

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memiliki peranan yang penting baik itu di masa sekarang, maupun di kehidupan yang akan mendatang. Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa, jika mutu pendidikan di sebuah negara baik maka dapat dikatakan negara tersebut maju. Pendidikan menciptakan sumber daya manusia yang unggul juga dapat bersaing secara global untuk pembangunan suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah menetapkan aturan mengenai wajib belajar 9 tahun yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Dengan adanya aturan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Usaha untuk pemerataan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk melayani peserta didik. standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun SNP mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar biaya. Dalam pemenuhan SNP indikator sarana prasarana merupakan unsur yang harus dipenuhi dan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan. standar sarana dan prasarana berdasarkan PP No.57 Tahun 2021 tentang SNP merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain,

yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Pengertian sarana dan prasarana lebih jelas tertuang dalam Peraturan Menteri pendidikan No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana, “Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah pindah. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Prasarana pendidikan adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan (membuat nyaman) penyelenggaraan pendidikan termasuk ruang kelas”. Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana diperlukan sebagai fasilitas pembelajaran agar pembelajaran lebih variatif dan dapat dimengerti selain itu ruang belajar yang nyaman juga penting agar siswa dapat fokus menerima pembelajaran yang diberikan dan pembelajaran yang diberikan dapat berlangsung efektif dan efisien. Mengingat hal itu, maka dari itu perlu dilakukan perencanaan pendidikan bagi sarana dan prasarana sekolah.

Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program pendidikan yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan pendidikan, kebijakan dalam pendidikan, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendidikan, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan (Hikmam, 2009, hlm 101). Banghart dan Trull (dalam Somantri M,2014, hlm 2 ) mengemukakan bahwa :

*“The need for planning arose with the intensified complexities of modern technological society. Problems such as population, manpower needs, ecology, decreasing natural resources and haphazard application of scientific developments all place demand on educational institutions for solution”*

Perencanaan pendidikan diperlukan karena semakin kompleksnya pertumbuhan masyarakat di zaman teknologi modern. Bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas kebutuhan tenaga kerja yang meningkat menjadi dasar mengapa perencanaan pendidikan itu penting. Pertambahan jumlah penduduk akan berdampak pada

Putri Meiyanti, 2022

**ANALISIS KEBUTUHAN RUANG KELAS SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PROYEKSI PENDUDUK USIA SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran di sekolah, jika setiap tahun jumlah penduduk masuk sekolah bertambah maka sarana dan prasarana pendidikan di sekolah perlu ditingkatkan pula agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Untuk mengetahui pertambahan jumlah penduduk usia sekolah setiap tahunnya dapat dilakukan dengan proyeksi pertumbuhan penduduk. Proyeksi merupakan komponen penting dalam perumusan perencanaan pendidikan. Proyeksi adalah suatu aktivitas memperkirakan suatu kondisi di masa depan berdasarkan data dan informasi di masa lampau dan di masa depan. Berbeda dengan perkiraan yang disebut peramalan (*forecasting*) yang biasanya tidak menggunakan atau tidak membutuhkan data perkembangan di masa lampau tetapi lebih mengutamakan aspek spiritual, intuisi, dan trial and error (Matin, 2013, hlm 4).

Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan masih menjadi masalah pendidikan yang serius di Indonesia. Masalah yang seringkali ditemui yaitu kekurangan ruang kelas, kerusakan, dan kurang fasilitas yang menunjang penyelenggaraan pendidikan. Kekurangan ruang kelas terjadi karena banyaknya rombongan belajar yang diterima akibat peningkatan jumlah penduduk masuk sekolah di suatu wilayah sedangkan penambahan ruang kelas tidak dilakukan, karena itu sekolah memberlakukan sistem *shift* agar dapat bergantian. Masalah kekurangan ruang kelas juga terjadi di Kota Bandung khususnya Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik, Rombongan Belajar, Jumlah Kelas Eksisting dan Kekurangan Ruang Kelas Tahun 2021/2022 di Kota Bandung

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel	Jumlah Ruang Kelas Eksisting	Kekurangan Ruang Kelas
1	Kec. Coblong	9.593	337	299	38
2	Kec. Lengkong	8.323	308	318	-10
3	Kec. Cicendo	9.688	367	301	66
4	Kec. Andir	8.520	321	276	45

Putri Meiyanti, 2022

**ANALISIS KEBUTUHAN RUANG KELAS SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PROYEKSI PENDUDUK USIA SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Kec. Kiaracondong	9.621	341	203	138
6	Kec. Bandung Kulon	10.808	403	261	142
7	Kec. Cibeunying Kidul	8.963	318	227	91
8	Kec. Regol	8.311	319	284	35
9	Kec. Sukasari	7.258	280	270	10
10	Kec. Arcamanik	8.573	319	293	26
11	Kec. Cibiru	7.527	271	174	97
12	Kec. Ujungberung	6.201	212	103	109
13	Kec. Buahbatu	7.392	250	148	102
14	Kec. Babakan Ciparay	9.932	332	234	98
15	Kec. Sukajadi	7.912	305	253	52
16	Kec. Bojong Loa Kaler	4.865	182	122	60
17	Kec. Antapani	6.686	238	167	71
18	Kec. Cibeunying Kaler	5.076	175	123	52
19	Kec. Batununggal	7.452	270	189	81
20	Kec. Mandalajati	6.300	230	125	105
21	Kec. Rancasari	6.312	217	153	64
22	Kec. Sumur Bandung	5.657	216	212	4
23	Kec. Bojong Loa Kidul	7.709	270	192	78
24	Kec. Bandung Wetan	5.863	228	248	-20
25	Kec. Astanaanyar	7.459	271	223	48
26	Kec. Panyileukan	3.773	137	100	37
27	Kec. Cidadap	4.110	157	130	27
28	Kec. Gedebage	2.686	104	74	30
29	Kec. Bandung Kidul	3.485	131	104	27
30	Kec. Cinambo	1.903	60	29	31
<b>JUMLAH</b>		<b>207.958</b>	<b>7.569</b>	<b>5.835</b>	<b>1734</b>

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Diakses pada April 2022)

Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan menyebutkan bahwa ketentuan ruang kelas adalah 1 ruang kelas untuk 1 rombongan belajar yang tidak lebih dari 28 orang siswa. Artinya rasio perbandingan ruang kelas dan rombongan belajar adalah 1:1. Dapat dilihat dari tabel diatas terdapat kesenjangan antara jumlah rombel dan jumlah ruang kelas eksisting di Kota Bandung khususnya Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung merupakan kecamatan yang paling banyak kekurangan ruang kelas. Rombongan belajar Kec. Kiaracondong berjumlah

341 dan Bandung Kulon berjumlah 403 dengan jumlah total 744. Sedangkan jumlah ruang kelas eksisting Kec. Kiaracondong berjumlah 203 dan Kec. Bandung Kulon berjumlah 261 dengan jumlah total 464. Artinya Kecamatan Kiaracondong memiliki kekurangan jumlah ruang kelas sebanyak 138 dan Bandung Kulon sebanyak 141 dengan total 2 kecamatan tersebut kekurangan ruang kelas sebanyak 279 ruang.

“Sebagian besar Sekolah Dasar di Bandung memang kekurangan ruang kelas dan setiap tahunnya tidak menambah ruang kelas melainkan fokus rehabilitasi ruang kelas yang rusak berat. Kerusakan ruang kelas di kecamatan Bandung Kulon dan Kiaracondong dalam presentase mencapai 1 sampai dengan 49%.” (Fahrul Wiratmaja, wawancara, 21 Desember, 2021).

Ketidaksesuaian jumlah rombongan belajar dengan jumlah kelas yang ada menyebabkan tidak efektifnya kegiatan pembelajaran, yang mana sekolah harus terbagi dua *shift*. Masalah ini tentunya harus segera diselesaikan agar tidak berkelanjutan yang akan berdampak pada proses penyelenggaraan pendidikan.

Mengingat pentingnya keberhasilan program pendidikan dasar yang salah satunya didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai maka harus diperhatikan dan direncanakan dengan baik. Kebutuhan ruang kelas dapat direncanakan dengan menghitung proyeksi pertumbuhan penduduk usia sekolah pada tahun yang akan mendatang. Dengan itu maka akan diketahui berapa jumlah kebutuhan ruang kelas di tahun-tahun berikutnya, dan diharapkan masalah kekurangan ruang kelas dapat diatasi dengan baik. Maka dengan ini peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Kebutuhan Ruang Kelas Sekolah Dasar Berdasarkan Proyeksi Penduduk Usia Sekolah (Studi Kualitatif tentang Pendekatan *Social Demand* di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2022-2026)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- a. Berapa proyeksi jumlah penduduk Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026?

- b. Berapa proyeksi jumlah penduduk usia sekolah di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026?
- c. Berapa proyeksi jumlah pertumbuhan peserta didik SD tiap tingkat di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026?
- d. Berapa proyeksi jumlah kebutuhan ruang kelas SD di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah kebutuhan ruang kelas di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proyeksi jumlah penduduk Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026
- b. Mengetahui proyeksi jumlah penduduk usia sekolah di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026
- c. Mengetahui proyeksi jumlah pertumbuhan peserta didik SD tiap tingkat di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026
- d. Mengetahui proyeksi jumlah kebutuhan ruang kelas SD di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2022-2026

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu administrasi pendidikan khususnya hal-hal yang berkaitan perencanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Selain itu dapat

memberikan wawasan mengenai keterampilan melakukan perencanaan kebutuhan ruang kelas berdasarkan proyeksi jumlah penduduk.

#### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu, wawasan, pengalaman mengenai proses perencanaan pendidikan dalam menganalisis kebutuhan ruang kelas menggunakan proyeksi pertumbuhan penduduk.

b. Bagi lembaga yang akan diteliti

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam proses perencanaan pendidikan khususnya perencanaan kebutuhan ruang kelas di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon Kota Bandung.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi merupakan susunan isi setiap bab dalam bagian skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat 5 BAB sesuai dengan sistematika penulisan skripsi menurut Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, sebagai berikut :

##### **BAB 1 : Pendahuluan**

Pada BAB 1 berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga struktur organisasi skripsi.

##### **BAB 2 : Kajian Pustaka**

Pada BAB 2 kajian pustaka berisikan landasan teori yang dipakai dalam penelitian, juga studi terdahulu mengenai permasalahan yang akan diteliti, dan kerangka pikir peneliti berdasarkan landasan teori.

**BAB 3 : Metode Penelitian**

BAB 3 berisikan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang mana pada BAB 3 ini akan mengantarkan kepada temuan penelitian.

**BAB 4 : Temuan dan Pembahasan**

Pada BAB 4 memaparkan mengenai temuan penelitian di lapangan, dan pembahasan temuan penelitian berupa analisis dari hasil temuan penelitian dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

**BAB 5 : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

BAB 5 berisikan simpulan dari hasil penelitian, hal-hal yang dapat diimplikasikan dari hasil penelitian, dan rekomendasi hasil penelitian dapat ditujukan untuk penelitian berikutnya atau hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.